

DESAIN KAOS MUSIK INDIE SEBAGAI PERGERAKAN BUDAYA POPULER

Naufal Aulia Fiermeiza¹, Liandra Khansa Utami Putri²

¹Program Studi Teknik Multimedia, Jurusan Manajemen Informatika, Politeknik Negeri Sambas

²Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

e-mail: naufalfiermeiza@gmail.com¹, liandrakhansautami@telkomuniversity.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 28 November 2025

Disetujui : 8 Desember 2025

Kata Kunci :

Budaya Populer, Desain, Kaos, Merchandise, Musik Indie

ABSTRAK

Fenomena loyalitas fans dalam dunia musik tidak hanya terbatas pada apresiasi terhadap karya, tetapi juga merambah ke aspek gaya hidup, termasuk penggunaan atribut seperti kaos band. Musik indie, sebagai bagian dari subkultur yang lahir dari gerakan independen, memiliki dinamika tersendiri dalam membentuk identitas serta loyalitas fansnya. Kaos band indie bukan sekadar merchandise, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan bagi penggunanya. Dalam ranah budaya populer, kaos band indie mencerminkan lebih dari sekadar mode; ia menjadi media ekspresi yang memperkuat hubungan antara musisi dan pendengarnya. Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk menganalisis berbagai kajian terdahulu terkait subkultur musik indie, budaya populer, serta loyalitas fans melalui atribut fesyen seperti kaos band. Dengan menelaah literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kaos band indie dalam membangun identitas fans serta bagaimana elemen ini berkontribusi terhadap eksistensi dan perkembangan subkultur musik indie.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 28 November 2025

Accepted : 8 December 2025

Keywords:

Popular Culture, Design, T-Shirt, Merchandise, Indie Music

ABSTRACT

The phenomenon of fan loyalty in the music industry is not only limited to the appreciation of musical works but also extends to lifestyle aspects, including the use of attributes such as band t-shirts. Indie music, as a subculture emerging from the independent movement, has its own dynamics in shaping fan identity and loyalty. Band t-shirts are not merely merchandise; they serve as symbols of identity and pride for their wearers. Within the realm of popular culture, indie band t-shirts represent more than just fashion—they function as a medium of expression that strengthens the connection between musicians and their audiences. This study employs a literature review method to analyze previous research on indie music subcultures, popular culture, and fan loyalty through fashion attributes such as band t-shirts. By examining relevant literature, this research aims to understand the role of indie band t-shirts in shaping fan identity and how this element contributes to the existence and development of the indie music subculture.

1. PENDAHULUAN

Menggemari suatu hal sehingga menjadikan hal itu sebagai gaya hidup merupakan salah satu bagian dari metode fans menjadi loyal terhadap yang digemarinya. Salah satunya adalah fans musik yang sudah kita ketahui mereka ada dan selalu hadir untuk musisi yang digemarinya baik itu aksi panggung maupun perkakas lainnya yang dicoba oleh para fans untuk sama atau menjadi yang digemari. Seperti yang kita ketahui ada banyak fans yang tercipta di dunia ini namun dari sisi musik hanyalah bagian kecil dari bentuk-bentuk fans yang ada dan berkembang. Musik pada ranah yang paling mendasar adalah menciptakan kecintaan atau kesenangan kepada lirik dan musiknya kepada khlayak. Hal yang mendasar inilah menjadi satu kesempatan dari musisi untuk menciptakan tingkat dan level loyalitas fansnya untuk lebih meningkat ke jenjang yang lebih ekstrem hingga pada jalan hidupnya.

Dalam dunia fandom musik, terdapat hal menarik yang muncul dalam skena musik independen (indie), yang merupakan bagian dari subkultur musik. Istilah musik indie ini sebenarnya bermula pada pergerakan musik punk di Inggris yang kemudian mereka sebut dengan independent. Namun karena kebiasaan pemuda inggris ini menyingkat-nyingkat istilah seperti distribution menjadi distro, british menjadi brit terjadilah penyingkatan independen menjadi indie kemudian hal inilah yang menyebabkan hadirnya definisi kontekstual indie berupa pergerakan subkultural (Tantagode, 37 : 2008). Proses penyingkatan ini menciptakan wacana baru bahkan pengetahuan baru yang semakin hari semakin berkembang baik itu dari sisi musiknya maupun fans yang mengikuti perkembangan skena musiknya. Subkultur yang di lihat dari ranah musik juga termasuk bagian kecil dari subkultur lainnya yang berjalan dari ranah-ranah lainnya kemudian menciptakan budaya tersendiri. Jadi, yang patut dipahami bahwa fans musik merupakan bagian dari subkultur karena musik indie jugalah termasuk pada subkultur yaitu subkultur indie / independent.

Dalam hal ini salah satu bagian yang menjadi perhatian untuk dilihat adalah bagaimana desain kaos band indie yang merupakan bagian atau salah satu bagian dari budaya populer. Mengapa kaos band merupakan bagian dari budaya populer, ini dikarenakan budaya populer menciptakan fans bahkan mengabaikan makna ketimbang gaya. Subkultur tersebut menciptakan gaya melalui atribut kaos band yang dikemas sebagai merchandisennya. Loyalitas ini membudaya sehingga memberikan nilai lebih dari musisi karena tidak hanya aksi panggung dan nada rima yang dinikmati tapi juga dari sisi fisik seperti merchandise kaos band. Secara detail jika dilihat semua kaosnya tetap sama saja bentuknya, tetapi sebagai T-Shirt yang secara komunal kita kenal. Namun, terdapat kebanggaan terhadap identitas yang menjadikan orang yang menggunakan seperti bagian dari musisi.

Fokus pada kaos band indie atau underground berangkat dari karakteristik subkultur ini yang memiliki nilai lebih dalam membentuk identitas dan bahkan hingga pada tingkat ekstrem, menjadi bagian dari ideologi hidup. Indie merupakan underground yang memiliki etos *cutting edge* atau *avant garde* atau suatu bagian dari budaya kreatif yang menjadi altenatif dari cara pergerakan musik umumnya (Tantagode, 46 : 2008). Subkultur ini tidak hanya menghasilkan musik, tetapi juga menciptakan budaya kreatif yang menguntungkan kedua belah pihak: penggemar dapat menikmati musik beserta merchandisennya, sementara musisi mendapatkan apresiasi yang lebih luas, tidak hanya melalui panggung tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kaos band bukan sekadar pakaian, tetapi juga cara bagi penggemarnya untuk mengekspresikan siapa mereka. Saat seseorang mengenakan kaos band tertentu, biasanya ada makna di baliknya. Entah itu karena mereka menyukai musiknya, terhubung dengan liriknya, atau merasa sejalan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh band tersebut. Lebih dari sekadar gaya, fenomena ini mencerminkan bagaimana budaya populer terus berkembang dan tetap menjadi bagian dari kehidupan banyak orang hingga saat ini.

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review yang mana meninjau teori-teori dari beberapa sumber literatur yang sesuai dengan substansi penelitian. Adapun mekanismenya menurut (Kraus et al., 2022) pada metode literature review ialah proses evaluasi dan analisis kritis penelitian, teori, dan publikasi yang masih relevan dengan topik penelitian. Peneliti

dapat meninjau dan menganalisa karya sebelumnya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian literature review dapat memberikan landasan teori yang kuat pada penelitian dengan merangkum teori-teori, konsep, dan model yang relevan dengan topik yang saat ini sedang diteliti. Peneliti dapat meninjau pada penelitian sebelumnya dan mengidentifikasi pada area yang belum banyak diteliti atas isu-isu yang masih membutuhkan perhatian lebih lanjut dan ini menjadi peluang dalam menentukan fokus penelitian baru dengan memberikan bukti dan argumen yang mendukung tujuan dan metodologi penelitian. Hasil yang didapat dari studi pustaka adalah data mengenai bagaimana musisi indie yang menyajikan kaos sebagai merchandise dalam menyuarakan argument serta pandangannya mengenai wacana-wacana yang terjadi di sekitar mereka sebagai pergerakan budaya populer, sehingga literature review menjadi komponen yang sangat penting dalam membantu proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai kaos band, kita berbicara tentang identitas dan komunitas. Komunitas yang sifatnya tidak terikat namun memiliki pemahaman yang sama dengan pergerakan yang dilantunkan oleh musisinya. Identitas yang berusaha diciptakan fans melalui gaya yang ingin dimaknai oleh khalayak. Jika adanya makna berarti ada yang disebut tanda. Sesuatu akan bermakna jika hal tersebut dimaknai oleh sekumpulan orang. Saussure mengatakan bahwa betapa pentingnya konvensi sosial yang mengarahkan hubungan antara wujud nyata sebuah tanda dengan suatu konsep maknanya (Piliang, 350 : 2012). Konvensi sosial yang dibangun oleh para penggemar musik indie ini melalui sebuah wujud fisikal yaitu salah satunya kaos band. Kaos band yang di sajikan oleh musisi untuk mengkonvensikan fansnya dibuat sedemikian rupa agar ikatan batin antara fans dan musisi dapat berjalan dengan beriringan. Selain itu dengan kaos yang di desain ini musisi mencoba menghadirkan gaya atau *style* seolah-olah para pengguna terkesan penggemar musik mereka namun juga dapat tampil *trendy*.

Namun jika kita lihat secara detail hadirnya merchandise berupa kaos ini selain untuk menjembatani apresiasi fans juga sebagai pemenuh atau penambah pendapatan bagi para musisi apalagi dari dalam hal ini musisi indie yang memang bukan secara rutin dari sisi panggungan. Merchandise yang di desain secara apik ini selain menjelaskan identitas secara umum mengenai fans juga dari masing-masing desainnya memiliki karakter atau gaya visual yang menciptakan citra band itu sendiri. Musisi indie yang menyajikan kaos sebagai merchandise tersebut memiliki kesempatan berupa menyuarakan argument serta pandangannya mengenai wacana-wacana yang terjadi di sekitar mereka baik itu sosial, politik, ekonomi maupun budaya ataupun hal-hal yang meyakini musisi dalam proses berjalannya berkarya.

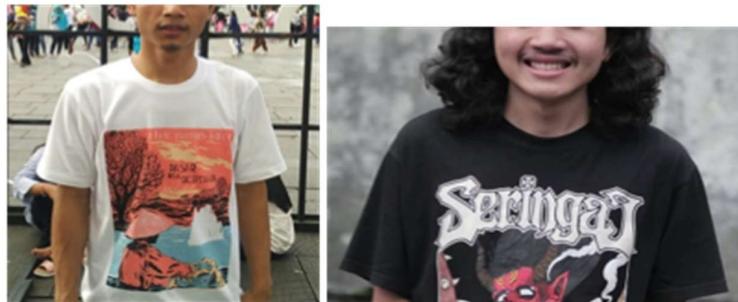


Gambar 1 Fans menggunakan kaos band “Kelompok Penerbang Roket”.
[Sumber : Social Media Instagram Salah Satu Fans.]

Dapat dilihat dari foto di atas bagaimana kedua fans dari group band indie lokal yang bernama Kelompok Penerbang Roket berfoto dengan menggunakan kaos dari group tersebut. Dapat dilihat secara ringkas bahwa group musik ini ingin menyuarakan keterampilan mereka dalam memainkan musik sehingga pendekatannya adalah angkasa agar dapat tersebar dan dilihat oleh seluruh manusia.

Namun lain halnya dengan fans tersebut, budaya populer merasuk kepada fans tersebut karena kaos band menjadi konsumsi terhadap tanda dan citraan saja. Kita mengonsumsi citra dan tanda itu dikarenakan memang semuanya itu memanglah citra dan tanda serta mengabaikan dan tidak mempertanyakan mengenai nilai dan fungsi (Piliang, 338 : 2012). Disini dapat kita lihat bahwa fungsi kaos tadi sudah buram karena jika di telaah fungsi kaos dimanapun dan apapun bentuknya tetaplah digunakan pada tubuh bagian atas dari bawah leher hingga pinggang. Disini budaya fans dengan menikmati kaos band menjadi kenikmatan terhadap tanda dan citranya saja. Menikmati desain dengan etos-etaso serta kalimat-kalimat yang membuat fans setuju dengan pergerakannya serta membeli dan menggunakan kaos band tersebut.

Desain berperan dalam budaya fans yang menghilangkan makna ketimbang gaya saja. Pesan dalam desain kaos band ini menjadi salah satu bagian penting namun, jika dilihat dari budaya fans hal itu menjadi blur. Dengan memejamkan mata tanpa tau makna isi desain fans loyal dengan membeli dan menggunakan kaos band yang di sajikan oleh musisi indie. Dari desain baju yang di sajikan kepada pasar yang kemudian yang diterima oleh musisi dari fans hanyalah kata-kata ‘keren’ karena dari gaya dan style fashion itulah yang mencerminkan fans sebagai manusia fans musik. Isi dari desain kaos band indie ini memanglah apa yang menjadi latar belakang band itu sendiri baik dari jenis lagu, genre musik, pandangan tentang sekitar serta opini-opini yang terdapat pada lirik. Para sejarawan seni mengatakan bahwa ketika gaya memiliki hubungan kuat tanpa bisa lepas dari waktu, tempat dan manusia maka gaya dapat digunakan untuk perangkat telaah untuk melepaskan artefak anonim, menempatkannya secara geografis serta untuk menetapkan kepada budaya yang spesifik (Walker, 170 : 2010); disini dapat kita lihat bahwa gaya dalam ranah kaos musik indie dapat dikategorikan sebagai budaya yang spesifik yaitu budaya fans musik indie. Walaupun pada hakikatnya wujud fisiknya (artefak) tidak dimaknai secara filosofis melainkan hanyalah gaya yang berkaitan dengan waktu, tempat dan manusia penikmatnya saja.



Gambar 2 Fans menggunakan kaos band “Efek Rumah Kaca dan Seringai”.
[Sumber : Social Media Instagram Salah Satu Fans]

Gambar di atas memperlihatkan kita bahwa gaya menjadi salah satu bagian dari pergerakan musik indie. Jika dilihat dari pesan dalam desain kaos ini sangat filosofis yaitu berbunyi “Pasar Bisa Diciptakan” dengan ilustrasi nelayan yang sedang mencari ikan di sekitaran alam yang rusak. Dengan demikian desain juga menjadi hal penting dalam pergerakan musik indie walaupun akhirnya hanyalah untuk pemuas hasrat konsumsi dan kebendaan semata. Dalam hal ini desain, fashion dan gaya membentuk hegemoni yang menjadikan kaos band yang awalnya berangkat untuk penambah nilai pengakuan musisi semata sekarang merambah kepada persamaan paham serta bagian dari apresiasi dan penyampaian persepsi dari si penggunaanya.

Kaos atau T-shirt pada umumnya termasuk kedalam bagian fashion. Lumrahnya sebagai fashion, kaos band juga memiliki tujuan dan hubungan komunikasi tertentu yang dapat dilihat melalui desain maupun hal yang melekat dan menempel dalam realitas kehidupan.



Gambar 3. Fans menggunakan kaos band “Rajasinha”.
[Sumber : Social Media Instagram Salah Satu Fans.]

Jika dilihat pada contoh gambar fans di atas dapat kita cermati betapa baju yang dikenakan oleh seorang wanita tersebut berusaha di tonjolkan, hal ini untuk merepresentasikan serta pengakuan dari khalayak tentang kredibilitasnya mengenai musik indie/underground. Citra diri kemudian dapat diartikan dengan bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri serta bagaimana persepsi orang lain terhadap seorang individu lainnya (Susanto, 5 : 2001). Melalui desain kaos band tersebutlah yang menjadi modal awal dari seorang fans merepresentasikan dirinya seolah setuju dengan pesan yang ada pada kaos band yang dikenakan. Dari sini muncullah pengkategorian dari para pengguna kaos band tersebut dari yang fans saja menjadi wacana akan aktivitas, kreatifitas serta opini dari para fans. Jika dilihat pada gambar tersebut sangat tidak koheratif antara wanita berjilbab dengan baju band dengan jenis aliran musik grind core. Namun, dari sinilah dapat kita tangkap wacana mengenai loyalitas fans serta persamaan pemahaman antara musisi dan fans melalui media apresiasi kaos band. Dari kedua wacana tersebut antara loyalitas, pemahaman serta apresiasi terdapat media utama yaitu desain yang dalam hal ini merupakan bagian bergambar yang biasanya di sablon atau dengan printing. Roach dan Eicher mengatakan mengenai hal ini bahwa satu komunitas terikat secara simbolis dengan fashion dan pakaian (Barnard, 83 : 1996) ; kesepakatan sosial tersebut dapat dibangun untuk membentuk komunitas serta menjadi kuat dengan apa yang digunakan atau dikenakan. Para fans musik indie/underground ini pula membentuk satu pergerakan yang sangat terlihat dengan jelas yaitu melalui penggunaan kaos band yang mereka gemari. Terdapat satu jalinan komunikasi yang tercipta melalui kaos band yang menyampaikan keanggotaan satu kelompok baik kepada individu yang sudah ada di dalamnya maupun yang bukan di dalamnya.

Selain mengenai fashion, gaya dan apresiasi, kaos band juga dapat dijadikan sebagai ekspresi individual. Dengan banyak tipe pakaian di dunia ini dapat menjadi media ekspresi diri yang berbeda-beda. Perasaan tersebut dapat saja ditingkatkan serta diperkuat dengan hal-hal yang unik dan kesenangan untuk turut hadir menampilkan hal berbeda kepada dunia (Barnard, 85 : 1996). Kaos band tersebut merupakan cara yang digunakan oleh individu penggemar musik untuk menyampaikan perbedaan dirinya sebagai individu kepada khalayak ramai serta menyatakan keunikannya. Tapi jika ditelaah mengenai desain pada kaos band indie yang tercipta adalah perbedaan yang tanpa akhir. Setiap musisi selalu menghadirkan desain yang berbeda-beda dalam setiap waktunya baik dari album baru maupun wacana baru yang hendak disampaikan oleh musisi. Baudrillard mengatakan dalam Barnard bahwa pemakaian atas tanda yang inovatif, produksi makna yang jelas dan terus menerus. Selama masih dalam ranah kaos band hal itu akan terus menerus menjadi pembeda yang tanpa akhir karena yang membedakan hanyalah dari desain visualnya saja bukan dari wujud fisik media desainnya.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Merchandise yang berupa kaos tersebut dapat menjadi salah satu media apresiasi kepada musik indie. Hal ini juga dapat berupa sebagai penanda dari salah satu pergerakan budaya populer. Fans atau menyenangi kepada salah satu musisi tersebut di apresiasikan melalui konsumsi kaos band yang sampai sekarang terjadi dan ada di tengah-tengah kita. Dengan konsumsilah subkultur membentuk identitasnya yang bermakna (Storey, 128 : 1996), makna yang ada pada subkultur musik indie ini diciptakan serta di representasikan kepada khalayak untuk menyatakan perbedaan penggunanya dengan kelompok lain. Melalui desain permainan tanda dan makna tersebut dapat tercipta walaupun pada akhirnya yang terjadi hanyalah gaya dan budaya konsumerisme saja namun hal inilah yang terjadi pada budaya populer. Mengedepankan tampilan dari pada isi, isi dibuat hanya untuk gaya serta pembeda.

Desain dalam budaya populer yang ditelaah melalui konsumsi kaos band ini berangkat dari kegemaran individu terhadap musisi. Hal tersebut menjadi jembatan dari musisi untuk menambah pendapatan dengan menghadirkan merchandise berupa kaos band tersebut yang di desain dengan pesan, opini dan wacana dari musisi sehingga berusaha agar fans meng-aminii apa yang menjadi pernyataan musisi di dalam kaos band yang dibuat. Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa desain berperan sebagai vokal utama dalam pergerakan budaya populer berupa fans dan loyalitas terhadap musisi indie ini. Desain juga sebagai penanda zaman yang dapat mengatakan bahwa budaya fans musik ini pernah ada dan sedang terjadi dengan adanya artefak berupa baju kaos band. Penggemar merupakan bagian yang paling tampak dari khalayak teks dan pergerakan budaya pop (Storey, 158 : 1996), antara teks yang dikemas melalui desain dengan budaya fandom terdapat suatu instruksi yaitu obsesi ingin menjadi. Berarti desain dalam lingkup budaya populer menjadi sebagai penanda zaman pergerakan budaya populer.

4.2. Saran

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Malcolm. 1996. *Fashion Sebagai Komunikasi : Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta : Jalasutra
- Kraus, S., Breier, M., Lim, W. M., Dabić, M., Kumar, S., Kanbach, D., ... & Ferreira, J. J. (2022). Literature reviews as independent studies: guidelines for academic practice. *Review of managerial science*, 16(8), 2577-2595.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika Dan Hipersemiotika : Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung : Matahari
- Storey, John. 1996. *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop : Pengantar Komprehensif Teori Dan Metode*. Yogyakarta : Jalasutra
- Susanto, AB. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Tantagode, Jube. 2008. *Musik Underground Indonesia : Revolusi Indie Label*. Yogyakarta : Harmoni
- Walker, John A. 2010. *Desain, Sejarah, Budaya ; Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra